

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait perkembangan jurnalistik sastra di Indonesia, termasuk karakteristik penulisannya dari beberapa berita yang penulis gunakan sebagai bahan analisis penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Perkembangan jurnalisme sastra di Indonesia dimulai oleh Tempo pada tahun 1970-an, hal itu karena para awak tempo saat itu di dominasi oleh para sastrawan. Selanjutnya pada tahun 2000, melalui Andreas Harsono Majalah Pantau berdiri dan mulai menerbitkan pemberitaan Jurnalisme Sastra sebelum akhirnya berhenti melakukan penerbitan pada tahun 2004. Namun, hingga saat ini kurangnya media yang mau menerbitkan tulisan seperti jurnalisme sastra membuat genre ini mulai asing di telinga pembaca. Hal itu sesuai dengan temuan penelitian ini. Contohnya adalah majalah pantau yang terpaksa gulung tikar akibat kekurangan anggaran.
2. Karakteristik dalam pemberitaan jurnalisme sastra sesuai dengan temuan peneliti yaitu konstruksi adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga dan detail status. Hal itu di dukung dengan pendapat Tom Wolfe selaku pencetus genre ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, peneliti menyerankan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Dakwa untuk mengadakan mata kuliah Jurnalisme Sastra dalam rangka mengembangkan bakat dan wawasan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Jurnalistik Islam, dan mahasiswa lainnya pada umumnya.
2. Kepada media local di Kota Ambon agar menyediakan ruang dan waktu dalam menerbitkan karya jurnalisme sastra, mengingat genre ini sangat jarang ditemukan pada sejumlah media di kota Ambon.
3. Jurnalisme sastra harus hadir di masyarakat dan lingkungan akademik, dan kita perlu memastikan bahwa semakin banyak pengguna jurnalisme sastra berkembang, dengan memperbanyak bacaan yang berkaitan dengan genre ini.